

Kajian Teologis tentang Praktik Brokohan dan Pemendaman Ari-Ari dalam Tradisi Jawa Kontemporer

Wiji Suko Widodo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

wiji@stbi.ac.id

Abstract: *Traditions or customs are concepts of belief that are passed down from generation to generation, both descriptively and verbally. This article uses qualitative research analysis with a literature study approach that aims to reveal and critique the extent to which the traditions of Brokohan after childbirth and the burial of the placenta after delivery or childbirth are still widely practiced in Javanese culture, including among Christian families who have accepted Christ's salvation as the basis of their faith. even practiced by Christian clergy. Data collection techniques included observations and interviews with 20 heads of families who had undergone the Brokohan and Ari-ari burial ceremonies, as well as a literature study of journals and books on Javanese culture. In practice, there are several shifts in meaning and purpose that are influenced by cultural, social, and personal conditions. From a Christian perspective, this tradition is seen as a human endeavor that, through its philosophy, provides teachings that must be passed down from generation to generation but are not in accordance with the teachings of Christ. Colossians 2:8.*

Keywords: *Ceremony, Tradition, Brokohan, Ari-Ari.*

Abstrak: Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu konsep kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun, baik secara diskripsi maupun verbal. Artikel ini menggunakan Penelitian kualitatif analisis dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan mengungkap dan mengkritisi sejauh mana tradisi Brokohan pasca melahirkan dan pemendaman Ari-ari pasca persalinan atau melahirkan pada budaya Jawa yang masih banyak dilakukan dimasyarakat Jawa, juga termasuk keluarga Kristen yang telah menerima keselamatan Kristus yang menjadi pokok imannya, bahkan dijalani pula oleh tokoh rohaniawan keluarga Kristen. Teknik pengambilan data dari hasil observasi wawancara dari 20 Kepala Keluarga yang telah menjalani upacara Brokohan dan Pemendaman Ari-ari dan studi pustaka dari jurnal dan buku-buku budaya Jawa. Dan didalam pelaksanaannya ada beberapa pergeseran makna serta tujuan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kondisi kultural, sosial dan pribadi. Dari sudut pandang Kristen memberikan sebuah gambaran bagaimana tradisi ini merupakan usaha manusia yang dengan filsafatnya memberikan pengajaran yang harus dijalankan secara turun temurun tetapi tidak menurut atau sesuai dengan pengajaran Kristus. Kolose 2 : 8.

Kata Kunci: Upacara, Tradisi, Brokohan, Ari-Ari.

PENDAHULUAN

Ritual Brokohan dan pemendaman Ari-ari pada budaya Jawa adalah hal lazim yang telah dilakukan oleh banyak orang, baik orang awam, orang religius hingga tokoh agama termasuk orang-orang Kristen juga melakukan ritual ini tanpa memahami maksud dan tujuan serta maknanya. Meskipun ritual ini telah lama dijalankan hingga dimasa kini, masyarakat modern melakukannya hanya sekedar ikut-ikutan semata. Tujuan dari Brokohan jika di pahami dari sisi religi sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa oleh karena diberikan keturunan sebagai generasi penerus, namun dari sisi lain brokohan berbalut juga hal-hal yang mistis. Brokohan merupakan salah satu acara selamat dan ritual yang dilakukan pada saat bayi berumur satu hari atau baru lahir. Dan selamat brokohan ini ada hal-hal yang syarat dengan jenis-jenis tata cara, baik makanan yang disajikan, maupun langkah-langkah dalam penerapan ritualnya. Dalam makna dan pengertian jenis makanan ini mengandung istilah atau filosofi jawa yang berkaitan dengan makna yang bersifat permohonan kepada Tuhan agar si bayi terproteksi dari pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh kondisi alam atau lingkungan yang tidak baik. Dalam hal-hal yang mistis si bayi tidak diganggu oleh roh-roh jahat.

Begitu juga dengan prosesi pemendaman (mengubur) ari-ari (plasenta), yang dilakukan selepas dari proses kelahiran atau persalinan. Prosesi ini tidak hanya sekedar memendaman atau penguburan saja, akan tetapi ada hal-hal yang perlu dilakukan dan mempersiapkan benda-benda penyerta, termasuk tempat atau wadah tertentu yang akan dipakai sebagai media untuk meletakkan ari-ari tersebut. Juga termasuk siapa yang akan melakukan pemendaman ari-ari dan menentukan lokasi ari-ari akan dipendam. Dari hasil wawancara kepada 20 KK (Kepala Keluarga) pelaku brokohan dan pemedaman ari-ari, antara lain, 15 kepala keluarga non Kristen dan 5 kepala keluarga Kristen. Pelaku ritual Brokohan dan Pemendaman ari-ari ada 8 KK karena faktor tradisi (melestarikan tradisi), 2 KK atas perintah orang tua, 3 KK takut kalau terjadi sesuatu terhadap bayi dan ibu bayi (pengaruh mistis) 5 KK Tradisi penghormatan terhadap leluhur, 2 KK memohon perlindungan dan sebagai ucapan syukur (KK Kristen), dan zero terhadap pemahaman dan pengertian serta makna dari keberadaan penyajian makanan dari Brokohan maupun benda-benda penyerta didalam ari-ari dalam ritual brokohan dan memendam ari-ari.

Yunus Sulthonul Khakim Universitas Islam Kali Jaga menyampaikan “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan , Patian Rowo Nganjuk Jawa Timur” Menunjukkan nilai-nilai Islam dalam brokohan, adalah nilai aqidah ungkapan syukur kepada Allah, nilai ibadah dalam berdoa, nilai amaliah dengan memberi sedekah, nilai ukhuwah Islamiyah dalam menjalin hubungan, dan nilai dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam (Khakim 2024). Ikke Sulimaida dan Maulfi Syaiful Rizal dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, bahwa Ritual Pemendaman atau penguburan Ari-ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius dan Filosofi Jawa Bagi Masyarakat Tumpang. Dan mantra *mendem ari-ari* mengandung dua nilai Kebudayaan Jawa yang meliputi nilai karakteristik religius dan nilai filosofis Jawa. Aspek kedua tersebut dari data yang ditemukan dan disimpulkan, mantra *mendem ari-ari* pada mantra dan alat yang digunakan mengandung nilai religius dan filosofis Jawa (Ikke Sulimaida & Maulfi Syaiful Rizal 2020).

“Selamatan Bayi Versi Orang Jawa”: dalam Kajian Linguistik Antropologis yang telah ditulis oleh Arif Budiman, Ari Wulandari Noni Sukmawati dari UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa selamat bayi memiliki makna filosofis berdasarkan budaya Jawa. Ada tujuh macam selamat bayi *di* kalangan masyarakat Jawa. Dalam setiap selamat bayi terkandung kearifan lokal masyarakat Jawa untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara hubungan sesama manusia, lingkungan alam, dan Tuhan (Arif Budiman, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati 2022). Penulisan artikel “Kajian Teologis Brokohan dan Pemendaman Ari-Ari Pada Budaya Jawa” dari Perspektif iman Kristen berdasarkan Kolose 2:7–9. Bahwa iman didalam Yesus Kristus hendaknya menjaga diri dari pengaruh sinkritisme, okultisme yang sangat erat dikehidupan lingkungan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kualitatif analisis menggunakan pendekatan studi literatur karena model ini cocok untuk digunakan pada penelitian ini, berdasarkan peristiwa yang masih sangat umum, khas dan lazim dilingkungan suku Jawa terkait dengan Brokohan dan Pemendaman Ari-ari yang banyak mengandung pemahaman filosofis dan mengarah ke hal yang mistis (Yuni, Margaretha, and Ekwandari 2018). Dari benda atau barang sebagai sarana prasarana (*uborampe*) upacara brokohan dan benda-benda penyerta dalam penanaman ari-ari, diketahui ada fenomena dari suatu subjek secara holistik dan dibuat dalam bentuk atau ungkapan kata-kata atau kalimat yang memiliki unsur sebuah mantra sebagai tolak balak terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari roh-roh jahat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Definisi Selamat Brokohan

Perkembangan globalisasi cepat, membuat masyarakat Indonesia berusaha mempertahankan budaya lokal, terutama dalam adat pernikahan, kelahiran, kematian, dan perayaan agama (Qurrotul'ain, 2024). Hal ini termasuk tradisi brokohan tetap terjaga hingga sekarang. Brokohan adalah tradisi Jawa yang dikenal sebagai salah satu jenis selamat atau "bancakan", di mana makanan dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara atau kerabat untuk merayakan kelahiran bayi dengan selamat. Acara ini dihadiri pula oleh tetangga terdekat, serta terkadang menghadirkan tokoh agama. Tradisi ini sebagai manifestasi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi dengan harapan agar si bayi mendapat keberkahan. Kata brokohan berasal dari bahasa Arab "barokah" yang artinya kebaikan. Pelaksanaan brokohan saat ini memiliki beragam pemahaman, termasuk syukuran atas berkah atau anugerah berupa keturunan, ucapan syukur kepada Tuhan, pelestarian tradisi, hingga penghormatan terhadap roh leluhur. Makanan yang disajikan dalam brokohan memiliki arti dan makna tertentu sebagai simbol-simbol tujuan dan pengharapan (Arif Budiman et al. 2022). Meskipun hal tersebut rumit untuk dipahami dan di ilmiahkan, acara ini terus dilaksanakan begitu saja tanpa tuntutan makna dan pengertian.

Kelengkapan (uborampe) Brokohan

Orang Jawa mengenal kata “selamatan” sebagai bentuk menyebut salah satu jenis ritual dalam budaya Jawa. Selamat bermakna biar selamat, tidak ada rubeda (bahasa Jawa) atau kesulitan dan gangguan. Istilah brokohan atau selamat bayi merupakan salah satu jenis selamat yang populer di kalangan orang Jawa, yang terdiri dari nasi putih (*ambeng*). Nasi *ambengan* adalah sebuah menu yang di hidangkan dalam brokohan yang berisi lauk pauk dan

nasi dan masakan tradisional. Menu makanan ini ditaruh diatas tampah (nampi) yang dialasi dengan daun pisang untuk kenduri (ritual selamat). Sayur-mayur yang berisi sayur kluwih, kangkung, bayam atau bayem, kecambah, kacang panjang, telur direbus dipotong kecil-kecil bersama kulitnya dengan lauk-pauk daging ayam bumbu lodho. Untuk menu yang tidak ketinggalan adalah jenang abang dan jenang putih (bubur merah dan bubur putih), juga beraneka jajanan pasar tradisional. Setelah kenduri dan di bacakan doa-doa dan harapan, makanan dibagikan kepada yang hadir dan kepada tetangga terdekat, dikemas atau ditaruh pada daun pisang yang dibentuk persegi atau kotak cekung menyerupai mangkuk yang kedua ujungnya disemati lidi sebagai penguat dan menjadi wadah untuk menampung makanan, yang disebut "takir". Dari menu yang ada ini memiliki arti, makna dan maksud dari tujuan keluarga yang terhubung dengan keberadaan si jabang bayi

Ritual/Prosesi Pemendaman Ari-Ari.

Prosesi ini dilakukan oleh ayah/bapak dari si bayi atau kakek. Pelaku pemendaman ari-ari harus mandi dan berdandan rapi, ari-ari anak perempuan dipendam di sebelah kanan pintu belakang, sedangkan ari-ari anak laki-laki dipendam pada sebelah kanan pintu rumah depan (Yuni et al, 2018). Ari-ari dicuci bersih, dimasukkan kedalam Kendil (periuk kecil) dilapisi/dialasi kain putih sebagai lambang suci dan bersih. Caranya dengan mengubur atau memendam didalam tanah. Sebelum ari-ari dikubur dibacakan doa-doa, agar si bayi kelak tumbuh menjadi anak yang baik beriman, dan bertakwa, serta berbakti kepada kedua orang tuanya juga berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Selain itu mengubur ari-ari tidak boleh terlalu dalam dan dipendam dilingkungan tempat tinggal atau rumah, harus selalu diberi penerangan selama 35 hari.

Benda-Benda Penyerta Dalam Pemendaman Ari-Ari

Ari-ari dikubur bersama benda-benda penyerta antara lain : kembang boreh kemenyan dan kembang mawar, kenanga dan kanthil, garam dianalogikan sebagai pengusir kekuatan negative yang tidak kasat mata disekitar ari-ari yang telah dipendam. Gula jawa, (gulo abang), bawang merah, bawang putih, jarum benang, pensil serta kertas. Sebelum ari-ari dikubur dibacakan doa-doa, agar si bayi kelak tumbuh menjadi anak yang baik beriman, dan bertakwa, serta berbakti kepada kedua orang tuanya juga berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Selain itu mengubur ari-ari tidak boleh terlalu dalam dan dipendam dilingkungan tempat tinggal atau rumah, biasanya di dekat pintu masuk kedalam rumah dan harus selalu diberi penerangan selama 35 hari.

Tradisi berasal dari kata Latin "*traditio*" yang berarti "diteruskan" atau kebiasaan. Asal-usul dari kata "*traditum*," berarti sesuatu yang diwariskan. Tradisi mencakup adat yang diturunkan oleh nenek moyang, dijaga oleh masyarakat, dan dianggap baik (Qurrotul'ain, 2024). Pengetahuan tentang tradisi disampaikan secara lisan oleh para tetua, dan sulit divalidasi secara akademis. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang telah berjalan cukup lama dalam kehidupan bermasyarakat (KBBI). Menurut Merriam-Webster, tradisi adalah pola pemikiran, tindakan, atau perilaku yang diwariskan atau adat. Tradisi adalah kepercayaan, prinsip, atau cara bersikap di lingkungan sosial atau grup yang telah dilakukan lama. (*Cambridge Dictionary*) (Aji and Soewarlan, 2024). Berbicara mengenai tradisi di Indonesia,

masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang.

Pelaksanaan Selamatan Brokohan

Masyarakat adalah kelompok manusia dengan kesamaan budaya dan wilayah, yang berinteraksi secara terstruktur. Mereka mewariskan tradisi dan adat istiadat, yang wajib diikuti oleh semua anggota, namun mengalami berbagai macam perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Masa lalu digunakan sebagai dasar suatu tradisi untuk terus dikembangkan dan diperbaharui (Koentjaraningrat, 2004). Kata “brokohan” bukanlah suatu kata yang asing pada adat Jawa, brokohan merupakan tradisi upacara yang berbentuk selamatan dan lebih dikenal dengan kata “Bancakan” bermakna membagikan makanan kepada tetanga terdekat, sekaligus pemberitahuan kepada warga disekitar, bahwa si bayi telah lahir dengan selamat. Selain itu dilakukannya adat budaya “bancakan brokohan” sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran si bayi (Dora et al, 2025). Selain itu selamatan brokohan juga ada pengharapan yang lain, yaitu agar si bayi kelak juga mengalami keberkahan. Brokohan mengandung makna berkat, dalam bahasa Jawa disebut berkah, brokohan berasal dari bahasa Arab yang berarti barokah yang artinya kebbaikannya semakin bertambah-tambah. Tujuan brokohan dimasa kini ada beberapa tendensi dan pemahaman dalam pelaksanaanya yang atara lain, adalah syukuran oleh karena diberi berkat atau barokah dalam wujud bayi yang telah lahir, namun ada juga pemahaman brokohan dan pemendaman ari-ari sebagai pelestarian tradisi, juga ada pemahaman sebuah penghormatan terhadap roh leluhur, kemudian ada pemahaman sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberi keturunan, namun yang lebih ekstrim takut kepada roh leluhur, bila tidak menjalankan upacara brokohan dan ritual pemendaan ari-ari akan mengganggu keberadaan si bayi maupun ibunya. Brokohan ini merupakan bentuk penyajian makanan yang sudah ditentukan dengan sedemikian rupa bahkan memiliki arti dan makna dari setiap makanan yang telah disajikan tersebut (Efendi, Harming, and Katarina, 2021). Praktik bancaan dalam brokohan (membagikan makanan) mencerminkan ajaran kasih Kristen dan interaksi sosial terbuka, brokohan juga menghargai anak-anak sesuai ajaran Yesus dalam Alkitab Matius 18: 3.

Tradisi ini nampaknya mulai dikritisi oleh banyak pihak, karena tradisi yang di yakini biasanya berkaitan dengan animisine dan dinamisme. Animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia, justru membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dinamisme berarti pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap pada tempat-tempat tertentu. Jika menilik tradisi gereja dalam sejarah, dimana orang Kristen mula-mula berusaha menjaga ingatan ini tetap hidup dengan melakukan “komuni” atau memecah-mecahkan roti setiap hari dan memanjatkan doa (Kis 2:42, 46). Namun, di kemudian hari dalam kitab yang sama Lukas menginformasikan, orang-orang Kristen memecah-mecahkan roti pada hari pertama dalam pekan itu, yaitu hari Minggu (Kis 20:11) (Donald C. Stamps, M, A., 2015). Menjadi sebuah moment dan sarana berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat yang percaya Kristus.

Bukan bermaksud menyejajarkan brokohan dengan “komuni dan memecahkan roti”, akan tetapi lebih mengarah kepada kegiatan komunal. melihat berkumpulnya banyak orang dan menerima berkat dari roti yang dipecah-pecahkan sebagai simbul menerima Tubuh Kristus sebagai peringatan akan pengorbanan-Nya menggantikan hukuman dosa, dan juga merupakan

perintah Kristus sendiri, untuk mengenang kasih dan pengorbanan-Nya. Begitu juga ketika keluarga Kristen melakukan atau mengadakan acara atau upacara brokohan, momentum ini menjadi sarana atau sebuah media berbagi ungkapan rasa syukur atas anugerah keturunan yang akan menjadi generasi penerus. Dalam pengertian sederhana sebagai ungkapan syukur semata.

Panggilan iman Kristen, jika tradisi brokohan hanya bersifat syukur kepada Tuhan, tentu bukanlah hal yang berlawanan dengan tradisi Gereja. Inkulturasi terkait dengan budaya seharusnya menjadi wadah untuk pemberitaan atau pewartaan Firman Tuhan, dimana kehadiran orang-orang yang belum percaya dan mengenal Kristus akan mendengarnya. Di samping itu, untuk menghindari dan keluar dari kegiatan brokohan yang mengarah ke hal yang mistis dan sinkritisme, dengan meletakkan sesaji yang di persembahkan kepada roh leluhur dan berharap tidak diganggu oleh roh-roh yang ada didunia, tentu sangat berlawanan dengan pengajaran iman Kristen yang diungkapkan dalam Kol. 2 : 8 (Efendi et al, 2021). Bahwa Kristen hendaknya berhati-hati dan tidak terpengaruh dan terperangkap dengan hal-hal yang bersifat berlawanan dengan pengajaran Kristus. Sebagai Kristen yang dewasa harus mampu bersikap agar tidak terganggu perkembangan dan pertumbuhan kerohanianya. (Pote and Sinaga, 2024)

Kelengkapan (uborampe) Brokohan

Orang Jawa memiliki tradisi selamat sebagai bagian dari budaya turun temurun. Selamat diadakan sebagai ungkapan syukur dan berharap agar terhindar dari masalah agar aman dan selamat (Alifuddin and Setyawan, 2021). Pemahaman ini bermakna agar terhindar dari persoalan atau masalah dan beroleh keselamatan yang bersifat terus menerus. Pada generasi di era modern, banyak beranggapan, bahwa tradisi selamat hanyalah sebuah mitos atau dongeng belaka. Tradisi adalah salah satu unsur bagian dari budaya yang yang diupayakan untuk terus dilestarikan secara berkesinambungan, yang berupa adat, kebiasaan, termasuk kepercayaan (WDS Poerwadarminto). Pada aspek lain, tradisi dalam kamus antropologi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yakni suatu kebiasaan yang memiliki sifat magis religius dari suatu tatanan penduduk asli, yang juga meliputi nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain. Sifat magis sangat erat dengan pelaksanaan ritual yang masih terus dibangun hingga di era post modern sekarang ini dengan perilaku okultisme dan sinkritisme. Umat Kristen kontemporer ditantang untuk menyikapi nilai-nilai magis-religius tersebut secara bijaksana. Hal ini menuntut penguatan fondasi keimanan agar mampu membedakan antara pelestarian budaya sebagai identitas sosial dengan sinkretisme yang berpotensi menghambat kematangan spiritual.

Masyarakat dan sistem sosial masyarakat berkembang sesuai peradaban manusia. Masyarakat memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan panteisme. Sistem kepercayaan masyarakat tersebut menyatu antara adat dan kepercayaan. Menurut P. Howard Jones, sinkritisme membuat masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran orang lain. (Soediman, 2001 hal.21) Hingga sampai saat ini dalam era disrupsi teknologi serta berkembangnya ilmu pengetahuan, masih banyak orang atau kelompok masyarakat takut dan gentar terhadap entitas roh-roh atau arwah leluhur marah dan mengganggu aktifitas kehidupan bila tidak menjalankan tradisi dengan ritual sebagai penghormatan. Fenomena ini dipengaruhi dan disebabkan oleh narasi mistis yang hiperbolis dilingkungan dan terus berkembang secara liar tanpa bisa dikendalikan didalam pergaulan kehidupan sehari-hari dimasyarakat, yaitu menghubungkan

terjadinya peristiwa malapetaka yang menimpa pada seseorang atau keluarga oleh karena tidak menjalankan tradisi dan ritualnya. Begitu juga jika terjadi pada ibu maupun si bayi pasca kelahiran yang kesehatannya terganggu, akan dikatakan “sawanen” sakit-sakitan dikarenakan adanya roh halus atau roh nenek moyangnya yang merasuki ibu atau sibayi sehingga si bayi sering menangis (rewel) ditengah malam dan si ibu pasca melahirkan yang pemulihan kesehatannya tak segera pulih. Hal ini dianggap sebagai imbas kemarahan roh nenek moyang terhadap keturunan mereka oleh karena tidak melakukan ritual dan tradisi sebagai penghormatan terhadap roh leluhur. Bagi keberadaan umat Kristen yang terjebak terhadap pola pikir ini menunjukkan adanya disorientasi teologis, dimana rasa ketakutan terhadap mitos yang lebih mendominasi dari pada kepercayaan pada kedaulatan Kristus. Tentu menghambat proses transformasi dan kematangan iman.

Sangat memprihatinkan sekali bila masih adanya pemikiran Kristen yang terpenjara dengan pemahaman terhadap pengaruh sinkritisme maupun okultisme, pengaruh roh-roh jahat imbas dari tidak menjalankan tradisi ritual, yang antara lain menyajikan (sesaji) berbagai jenis makanan sebagai syarat terpenuhinya untuk dijalankannya sebuah tradisi ritual tersebut dari jenis makanan yang memiliki makna-makna bersifat takhayul. Bagi iman Kekristenan, jika melakukan ritual ini, artinya sama dengan memandang rendah pengajaran Alkitab atau merendahkan atau menurunkan derajat Firman Tuhan yang seharusnya dijunjung tinggi (Donald C Stamps, MA n.d.). Bahwa roh yang ada pada iman Kristen lebih besar dari pada roh-roh yang ada didunia. 1 Yoh. 4.

Dalam selamatan bayi atau brokohan memiliki jenis makanan yang berbeda serta makna filosofisnya. Yang terdiri dari nasi putih (ambeng), sebagai simbul setiap orang yang menikmati nasi ambeng juga mendapat keberkahan. Nasi ambengan adalah hidangan yang berwujud lauk pauk dan nasi yang diletakan diatas tampah atau nampi untuk kenduri. Jenis sayur pelengkap, antara lain sayur kluwih, bermakna linuwih dalam bahasa Jawa atau kelebihan, yaitu si bayi kelak agar kedepannya mempunyai kelebihan. Urap-urap (gudangan) yang berisi sayur kangkung yang bermakna jinangkung memiliki arti tercapai atas apa yang diharapkan dan terwujud cita-citanya. Sayur bayam atau bayem yang bermakna ayem tentrem artinya damai sejahtera bagi ibu dan bayi. Cambah bermakna tambah artinya bayinya akan terus bertumbuh dan sehat. Kacang panjang bermakna akan memiliki pemikiran dan umur yang panjang bagi ibu dan bayinya. Telor direbus dipotong kecil-kecil bersama kulitya, hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan harus direncanakan (dipecahkan) dalam pengertian jawa “tata, titi, tatas, titis. Tata tertata bicaranya, titi teliti, tatas selesai, titis tepat dan cermat. Agar si bayi kelak cakap dalam bertutur kata, dapat menyelesaikan setiap tujuannya, serta teliti dan cermat. Daging ayam lodho dipersembahkan bagi Yang Maha Kuasa agar dikabulkan setiap permohonannya, dan dibagikan kepada tetangga terdekat, dikemas atau ditaruh pada daun pisang yang dibentuk persegi atau kotak cekung menyerupai mangkuk yang kedua ujungnya disemati lidi sebagai penguat dan menjadi wadah untuk menampung makanan, yang disebut “Takir”, yang terbuat dari daun pisang (seneraiistilahjawa n.d.). Pihak pelaku brokohan menyesisihkan satu takir untuk ditaruh pada lokasi pemendaman ari-ari, sebagai persembahan bagi roh-roh penguasa tertorial sebagai pemangku kekuasaan yang berada dilingkungan tersebut (*kaki dhanyang nyai dhanyang*) juru among (ikut mengasuh) memproteksi si bayi dan ibunya, menjaga (ngayomi). Dari ungkapan ini sudah nampak mistis meskipun berbalut

agamis (Alifuddin and Setyawan 2021). Penggunaan takir sebagai wadah tidak sekedar fungsi praktis, melainkan mengandung filosofi *tata laku ing rupa* (penataan tindakan melalui rupa).

Rasul Paulus memberikan peringatan kepada Timotius sebagai seorang pemimpin Jemaat Efesus, supaya Jemaat menjauhi “*takhayul*” dan “dongeng nenek- nenek tua.” Karena berpengaruh terhadap pertumbuhan iman. 1 Tim 4 : 7. Begitu juga kehidupan Kristen juga harus menjaga dan menghindari hal-hal tersebut.

Ritual/Prosesi Pemendaman Ari-Ari

Hasil penelitian diperoleh bahwa mantra mendem ari-ari mengandung dua nilai kebudayaan Jawa yang meliputi karakteristik nilai religius dan nilai filosofis Jawa. Proses mendem ari-ari sebagai simbol dari kekuatan lokal genius yaitu Kanda Pat. Yaitu empat kekuatan tali pusat, ari-ari, air ketuban dan darah yang menemani hidup, selain itu penanaman Ari-ari memiliki makna dan tujuan untuk menyatukan pertiwi (Bumi/tanah) dan angkasa (langit) ari-ari yang ditanam guna memberikan keseimbangan perjalanan si bayi dimasa yang akan datang (Darantika 2024).

Dari pihak-pihak agamis tidak sedikit memberikan kritik terhadap tradisi yang dianggap berkeblat pada sinkristisme dan memodifikasi dengan pengajaran agama tertentu dengan maksud dan tujuan seolah-olah menjadi legalitas dari agama atau keyakinan tersebut sehingga menjadi layak serta seakan ada nilai kepatutan untuk dilaksanakan. Ada beberapa kelompok tertentu dimasyarakat yang mempertahankan dan melestarikan tradisi memendam ari-ari sebagai hal yang harus dilakukan oleh karena dianggap baik, tidak bertentangan dengan aturan kehidupan dimasyarakat, tidak melanggar norma-norma dimasyarakat, bahkan menjadi sarana sebagai wujud kesatuan serta kerukunan warga lingkungan setempat, meskipun berbeda iman dan keyakinan. Pemendaman Ari-ari karena didalam upacaranya terdapat nilai-nilai kehidupan harmoni dimasyarakat, yaitu pembagian “Berkat” (berkat dalam istilah jawa makanan yang dibagikan) kepada tetangga terdekat dan memohon doa restunya agar ibu yang baru melahirkan dan si bayi selalu baik serta dijauhkan dari hal-hal yang buruk atau mara bahaya.

Dari perspektif Kristen hal ini bertentangan dengan ajaran Alkitab atau prinsip-prinsip keimanan Kristen seperti yang tertulis dalam Matius 6:24. Meskipun ayat ini berbicara tentang mamon, akan tetapi juga bisa disimpulkan iman Kristen tidak bisa hidup dengan dua tuan, yaitu mendua hati, Tuhan Yesus adalah pusat dari segala sesuatu (Lukmono and Nelwan, 2023). Menurut Geertz (dalam Devi, 2019:1) masyarakat Jawa juga mengenal istilah 3M singkatan dari metu (lahiran), manten (menikah), mati (meninggal). Ketiga hal itu sangat penting dalam budaya Jawa, karena kelahiran dari sang bayi merupakan sebuah titik awal dari kehidupan yang harus disyukuri dan menjadikan sebuah harapan bagi sang bayi agar diberikan keselamatan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Rasul Petrus dalam suratnya mengatakan *1 Petrus 2:2 Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan*, air susu diartikan Firman Tuhan, bisa bermakna bahwa sejak dini (lahir fisik) secara terus menerus diperkenalkan dengan kebenaran murni (pengajaran Firman Tuhan) bukan pengajaran pemahaman dunia yang menyesatkan dengan segala tipu dayanya.

Benda-Benda Penyerta Dalam Pemendaman Ari-Ari

Mengubah “Mitos menjadi Logos” sebuah cerita yang memiliki sifat simbolik dan mengubah menjadi rangkaian kisah yang relevan untuk diilmiahkan (menjadi ilmu pengetahuan) sehingga seakan-akan menjadi kisah nyata yang layak dan patut untuk dilakukan, tentu hal ini akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan kerohanian, dan cenderung meruntuhkan sendi-sendi keimanan (Daeng 2000). Terlebih lagi menjadikan etos dan memunculkan budaya baru yang dianggap realistis di era terkini. Dalam menyertakan benda-benda yang masuk sebagai pelengkap pemendaman ari-ari secara filosofis menggambarkan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan kedepan, yaitu memiliki stamina atau fisik yang baik yaitu kesehatan jasmani dan rohani, ketajaman berpikir memiliki kebijaksanaan dalam memutuskan sesuatu bagi hidupnya, sesama dan keluarganya, hormat dan berbakti kepada orang tua, keluarga, agama serta nusa bangsa (Soetomo 2009).

Benda penyerta yang terdapat didalam periuk ari-ari atau plasenta antara lain kembang boreh yang terdiri dari bunga mawar merah dan putih, melati, daun pandan wangi yang di rajang (iris), bunga sedap malam, kanthil, (cempaka putih), kemudian diolesi (dilumuri) kapur sirih (dalam Bahasa Jawa disebut enjet) dicampur dengan pewarna kuning, warna kuning adalah warna keluhuran dalam filosofi jawa, juga memiliki makna Ketuhanan juga bisa berarti kemuliaan, kemakmuran serta ketentraman. Kemenyan dan kembang mawar, kenanga dan kanthil sebagai penolak balak (gangguan kuasa jahat) agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat, baik ibu maupun si bayi, Garam dianalogikan sebagai pengusir kekuatan negative yang tidak kasat mata disekitar ari-ari yang telah dipendam. Gulo abang, (gula merah) berpengharapan kepada hal yang manis untuk kehidupan si bayi kedepannya. Bawang merah, bawang putih, sebagai tujuan menghilangkan bau atau aroma pada ari-ari agar tidak amis dan tidak dimakan binatang, juga konon aroma bawang merah dan bawang putih tidak disukai oleh roh-roh jahat. Jarum bermakna agar si bayi kelak bertumbuh serta memiliki pemikiran yang tajam dan cerdas. Benang agar nantinya si bayi juga berumur panjang. Pensil serta kertas bertuliskan huruf latin atau Arab agar si bayi menjadi anak yang pintar serta saleh. Sebelum Ari-ari dikubur dibacakan doa-doa, agar si bayi kelak bertumbuh menjadi anak yang baik beriman dan bertakwa, serta berbakti kepada kedua orang tuanya juga berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Selain itu mengubur ari-ari tidak boleh terlalu dalam dan dipendam dilingkungan tempat tinggal atau rumah, harus selalu diberi penerangan selama 35 hari. 35 hari adalah “selapan” dalam filosofi jawa, bermakna, kembalinya hari kelahiran seseorang. Ini menunjukkan perubahan fase hidup, terutama bagi bayi, dan simbol penyucian dengan ritual mencukur rambut. Selapan juga merupakan ungkapan syukur kepada Tuhan dan mencerminkan harmoni alam melalui perhitungan waktu dari keyakinan budaya Jawa.

Budaya jawa mengejar sebuah kesempurnaan dalam menjalankan tradisi ritual, karena harapannya sempurna juga hasilnya. Sehingga sering terlihat tendensi eksklusif dalam melakukan tradisi ritualnya, termasuk kelengkapan sebagai sarana ritual harus lengkap komplit. Nilai Filosofis Jawa merupakan nilai yang selalu berkenaan dengan keterkaitan manusia kepada kebenaran dan ketepatan segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai derajat keselamatan dan kesempurnaan hidup dan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat (Saryono, 1998:347). Kesempurnaan manusia sangat terbatas, pencapaian dan upaya yang dilakukan dengan hasil yang bersifat sesaat, maka bila merujuk atas pandangan rasul Paulus dalam Efesus 2:8-10 Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu

bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. Bahwa diluar Kristus tidak ada pencapaian yang memuaskan, tidak ada upaya manusia yang sempurna yang hasilnya terbawa dalam kekekalan, segala yang diperoleh tidak akan mampu memuaskan keinginannya. Maka Kristus menyediakan Kasih Karunia sebagai Anugerah yang besar dan tak terkatakan yang didalam juga ada pengampunan dosa.

Melawan Arus Sinkritisme Dalam Budaya Pemendaman Ari-Ari

Pertemuan Injil dengan budaya menyebabkan masalah serius bagi pertumbuhan rohani. Budaya bisa lebih penting atau setara dengan Injil, yang dapat menciptakan kepercayaan baru dan berdampak negatif pada spiritualitas. (Teologi and Pendidikan, 2019). Dengan pemahaman tersebut maka dalam proses membangun teologi kontekstual, sinkritisme sangat mungkin terjadi. Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatiran dan kegelisahan para pemimpin gereja. (Astuti, 2025). Dari sini pemimpin, tokoh gereja dituntut mampu bersikap kritis dan bijaksana dalam memahami budaya agar Injil tetap berotoritas. Teologi kontekstual memang perlu dibangun namun harus dengan prinsip penyaringan teologis yang ketat, keberadaan nilai-nilai budaya hendaknya diuji serta ditafsirkan dalam terang kebenaran firman Tuhan. Tidak menolak budaya secara mutlak, namun juga tidak diterima tanpa evaluasi. Sebaliknya budaya hendaknya diposisikan menjadi sarana yang dapat dipakai sebagai sarana mengkomunikasikan Injil secara relevan dan transformatif. Dengan demikian, gereja dapat menghindari jebakan sinkretisme sekaligus tetap setia pada Injil, sambil menghadirkan iman Kristen yang hidup dan bermakna di tengah konteks masyarakat yang dinamis.

Sinkritisme juga seringkali muncul terhadap penggunaan benda-benda yang dianggap keramat dan diyakini memiliki kuasa rohani tertentu di luar relasi dengan Allah. Praktek semacam ini bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa Allah satu-satunya sumber kuasa dan keselamatan (bdk. Kel. 20 : 3 – 5). Jika benda-benda penyerta dalam pemendaman ari-ari adalah sebagai simbol terproteksinya dari pengaruh /tindakan roh-roh leluhur maupun diluar leluhur terhadap si bayi dan si ibu maka perilaku ini adalah penyimpangan terhadap pengajaran iman keagamaan. Iman Kristen memberikan pengajaran bahwa Roh kudus membantu orang percaya saat melakukan penghormatan dan permohonan pada Tuhan (Kis. 10:44-47). Roh-Nya bersyafaat untuk pengikut Kristus (Rm. 8:26-27). Roh-Nya menghasilkan karakter untuk kebesaran nama-Nya (Gal. 5:22-23; 1 Pet. 1:2). Roh Kudus menuntun orang percaya pada kebenaran (Yoh. 16:12-15). Roh-Nya juga menuntun orang percaya pada persekutuan yang intim dengan Kristus (Yoh. 14:16-18; 16:14). Selain itu, Roh Kudus memberi cinta (Rm. 5:3-6), kebahagiaan, penghiburan, serta bantuan (Yoh. 14:15-17; 1 Tes. 1:5-7). Oleh karena itu, keterikatan pada benda keramat bukan persoalan budaya, melainkan masalah teologis yang menyentuh iman Kristen, karena berpotensi menggantikan kepercayaan kepada Allah dengan simbol-simbol religius yang diberi makna berlebihan. Alkitab menolak segala bentuk pengantaraan keselamatan selain melalui Kristus (1Tim. 2:5).

Pertumbuhan rohani yang dewasa menuntut keberanian untuk menanggalkan struktur berpikir yang menempatkan benda sebagai perantara berkat. Dengan mengakui manusia adalah buatan Allah yang diciptakan dalam Kristus (Ef. 2 : 10), seluruh fase hidup termasuk pasca kelahiran seharusnya diletakkan di bawah naungan kasih karunia. Kematangan spiritual terjadi

ketika umat Kristen mampu menghargai filosofi budaya sebagai sejarah. Namun tetap menempatkan ajaran Roh Kudus sebagai satu-satunya otoritas yang memimpin, memproteksi, dan memberikan masa depan yang penuh harapan bagi setiap keturunannya.

KESIMPULAN

Dari yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap keyakinan dan iman pasti diajarkan nilai-nilai yang melahirkan prosedur tingkah laku para penganutnya, yang bersumber dari agama dan menampilkan hal yang transenden, dan di jadikan pedoman agar tidak salah dalam melangkah. Bagi kelompok masyarakat atau orang yang menjalankan upacara Brokohan dan Pemendaman Ari-ari oleh karena amanat orang tua, mereka hanya sekedar menjalankan saja tanpa mengerti dan memahami upacara ini, dikarenakan yang menjalankan atau pelaku upacara dan ritualnya tersebut hanya sekedar menjalankan, termasuk pemendaman Ari-arinya. Memungkinan pada kelompok ini kedepanya tidak lagi menjalankan tradisi upacara ini, ketika orang tua mereka sudah tiada lagi. Oleh karena didalam menjalankan tradisi berorentasi atas perintah orang tua. Akan tetapi bagi kelompok yang melakukan upacara Brokohan dan pemendaman Ari-ari oleh karena pengaruh spiritualisme terhadap roh-roh leluhur dan bukan faktor Kekuasaan Tuhan, dipastikan dalam ritualnya mengarah kepada kekuatan roh-roh yang dianggap mampu memberikan proteksi terhadap si bayi, ibu, serta ari-ari yang dipendam, yang kedepanya ari-ari tersebut menjadi teman pendampingnya (adiknya) dan air ketuban sebagai pengasuhnya (Kakaknya). Pemahaman seperti ini diperlukan suatu pendekatan sosio teologis, yang akan mampu memberikan kontribusi perubahan, yaitu membawa tradisi sesuai dengan iman dan keyakinanya, bukan tradisi yang berlawanan dengan iman dan keyakinanya. Pemahaman ini tentu berlawanan dengan pengajaran iman Kristen, karena sebagai pribadi yang telah mengenal Allah dan dikenal oleh Allah yang berarti menjadi lebih baik, sungguh sangat ironis bila masih mengandalkan dan percaya kepada kekuatan lain yaitu roh-roh dunia yang lemah juga miskin. Orang Kristen tidak boleh lagi menghambakan diri terhadap perkara-perkara tersebut. Gal. 4 : 9. Maka harus segera beralih dan menanggalkan kebiasaan-kebiasan lama yang bisa merusak hubungan manusia dengan Allah yang berujung kehilangan Kemuliaan Allah oleh karena dosa kepada Allah Roma 3 : 23.

Sedangkan kelompok masyarakat atau orang yang melakukan upacara Brokohan dan Pemendaman Ari-ari oleh karena alasan ucapan syukur, (Kristen) mereka memperlakukan hal ini dengan mengemas dalam kegiatan ibadah rumah tangga atau doa syukur keluarga, akan tetapi tetap melakukan brokohan sebagaimana adanya tradisi brokohan dan pemendaman ari-ari berserta benda-benda penyerta. Hal seperti inilah yang menjadikan iman Kristennya bias, meskipun mereka percaya Keselamatan didalam Kristus akan tetapi masih hidup dalam ritual dan tradisi yang menjadi kuk perhambaan dan belum mengenakan kemerdekaan yang Kristus berikan. Berarti masih adanya suatu rasa ketakutan dan keresahan dalam hal-hal tertentu ketika tidak menjalankan brokohan dan pemendaman ari-ari. Memang memprihatinkan juga, dikarenakan masih memakai dan hidup dalam kuk perhambaan tersebut. Seharus tidak lagi menjadi budak tradisi dan ritual dunia, akan tetapi hidup sebagai anak-anak Allah yang sah. Yang berhak mewarisi semua berkat oleh karena kita bersatu dengan Kristus Gal 4 : 7. Jadi tidak lagi terpengaruh atau dipengaruhi oleh filsafat yang kosong dan palsu yang merupakan pengajaran turun temurun dan roh-roh dunia dan tidak menurut apa yang telah diteladankan oleh Kristus Kol. 2 : 8. Sehingga sepatutnya untuk meninggalkan serta tidak terlibat dalam

perkara-perkara tersebut dan menjalani kebenaran Kristus sebagai sentral kehidupan iman Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Fajar and Santosa Soewarlan. 2024. "Strategi Globalisasi Potensi Kebudayaan Masyarakat Adat Kampung Pulo Provinsi Jawa Barat Melalui Sinema." 6(2):153–63.
- Alifuddin, Alifuddin Ubaidillah and Bagus Wahyu Setyawan. 2021. "Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3(2):67–73.
- Arif Budiman, Ari Wulandari, and Noni Sukmawati. 2022. "Selamatan Bayi Versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 6(2):117–34.
- Asuti, Sianny. 2025. "Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja Membangun Teologi Kontekstual Di Tengah Kekhawatiran Atas Sinkretisme Di Gereja-Gereja Lereng Merbabu." 2(2):132–46.
- Daeng, Dr. Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungan*. 1st ed. edited by Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Darantika, Putu Agus. 2024. "Makna Mantra Dan Proses Pemendaman Ari-Ari." *Bali Express*. Retrieved (<https://baliexpress.jawapos.com/>).
- Donald C. Stamps, M, A., M. Div. 2015. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. The Full L. edited by P. D. Verlyn D. Verbrugge. Gandum Emas dan LAI.
- Donald C Stamps, MA, M. Di., ed. n.d. *Alkitab Penutun Hidup Berkelimpahan*. The Full L. Penerbit Gandum Emas Malang Jawa Timur.
- Dora, Nuriza, Sukma Wardani, Tiwi Rohani, Windi Amelia Harahap, Islam Negeri, and Sumatera Utara. 2025. "TRADISI BROKOHAN NILAI-NILAI DAN MAKNA PADA SUKU JAWA." 3(1):30–36.
- Efendi, Jois, Harming Harming, and Katarina Katarina. 2021. "Tradisi Jawa Pengaruhnya Terhadap Orang Kristen Dan Tinjauan Dari Sudut Pandang Alkitab." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):45–57.
- Ikke Sulimaida & Maulfi Syaiful Rizal. 2020. "Ritual Mendem Ari-Ari Sebagai Aktualisasi Nilai Religius Dan." *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV* (April):663–72.
- Khakim, Yunus Sulthonul. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan, Patianrowo, Nganjuk." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 10(1):37.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Umum.
- Lukmono, Irawan Budi and Richard Leonardo Arnic Nelwan. 2023. "Komunikasi Injil Lintas Budaya Mengenai Roh Kudus Dalam Tradisi Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa Di Surakarta." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(2):120–33.
- Pote, Dominggus and Eddi Anton Sinaga. 2024. "Pencerahan Spiritual : Peran Kedewasaan Iman Kristen Sebagai Garam Dan Terang Dunia." 4:34–51.
- Qurrotul'ain, Diah. 2024. "Makna Dan Simbol Tradisi Brokohan Di Desa Klampisan." *Jurnal Budaya Etnika* 8(1):21.
- seneraiistilahjawa. n.d. "Ambeng, Ambengan." *Seneraiistilahjawa*. Retrieved September 1,

- 2024 (<https://senaraiistilahjawa.kemdikbud.go.id/search/ambeng-ambengan>).
- Soediman, Soetarman Partonadi. 2001. *Suatu Ekspresi Kristen Jawa Abad XIX*. PT. BPK Gunung Mulia Kwitintang 22-23 Jakarta.
- Soetomo. 2009. *Kebudayaan Jawa*. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa (YSBJ).
- Teologi, Jurnal and D. A. N. Pendidikan. 2019. "MENGENAL BAHAYA SINKRETISME DALAM KONTEKS GEREJA." 1(1):44–54.
- Yuni, Retnia, Safitri Risma Margaretha, and Yustina Sri Ekwandari. 2018. "Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Brokohan Di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur." (01).